

**KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MENGGUNAKAN MODEL
LEARNING CYCLE MATA PELAJARAN EKONOMI KELAS XI IPA
(PEMINATAN) DI SMAN 9 KOTA JAMBI**

Lucyana¹, Mayasari²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP UNBARI

Abstract

This study aims to determine the comparison of the use of learning models that are applied (Learning Cycle and Lecture learning models) in economic subjects with government policy material in the economy in class IX science (Specialization) SMAN 9 Jambi City. Based on the results of the study, an analysis was obtained in the control class (the results of the initial pretest were 6 students who graduated and at the final pretest as many as 8 students graduated). Meanwhile, in the experimental class (the results of the initial pretest were 8 students who graduated and in the final pretest as many as 15 students who graduated from KKM). Meanwhile, in the control class post test as many as 23 students did not pass the KKM (67.65%), and only 11 students passed the KKM (32.35%), and in the experimental class post test students who had grades below KKM 8 students (23.53%) and above KKM 26 students (76.47%). Thus, it can be concluded that the Learning Cycle learning model can improve students' critical thinking skills, and help students be more focused in learning compared to the lecture learning model. Because when the teaching and learning process is more centered on the student's role and not dominated by the teacher's role, it is different from the lecture learning model where the teacher plays an active role when learning takes place.

Keyword: *Critical Thinking Ability, Learning Cycle*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu fenomena perubahan sosial yang tidak dapat terelakan lagi keberadaannya. Pesatnya perkembangan globalisasi ini ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin canggih dalam segala aspek kehidupan manusia. Globalisasi ini selain memberikan dampak positif, tetapi juga akan berdampak negatif jika manusia tidak bijak dalam memanfaatkannya. Dengan adanya globalisasi pada saat ini membuat persaingan sumber daya manusia semakin ketat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk bersaing di masa depan adalah

¹ Alumni Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

² Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP UNBARI

dengan menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang-undang.

UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam mendewasakan diri melalui upaya pembelajaran dan pelatihan, agar mewujudkan manusia yang tidak hanya pandai dalam hal akademik namun juga menjadi manusia yang berkarakter, pendidikan dapat ditempuh baik melalui pendidikan formal disekolah maupun pendidikan non formal diluar sekolah.

Pendidikan formal yang merupakan salah satu solusi utama untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, karena dengan pendidikan memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan akademis maupun keterampilan lain yang dimiliki sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk bekal kehidupannya. Dalam lingkungan pendidikan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas dibanding dengan pendidikan non formal.

Kemampuan berpikir kritis merupakan aset berharga bagi kehidupan seseorang dimasa depan. Di era informasi yang semakin canggih ini berpikir kritis diperlukan agar manusia dapat memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik serta dampak yang akan terjadi. Meskipun demikian pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran ceramah dalam proses pembelajaran. Karena sebagian besar guru menganggap bahwa model ceramah ini yang paling mudah untuk diterapkan pada siswa.

Sebagai gambaran, penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 9 Kota Jambi. Menurut observasi yang telah dilakukan oleh peneliti semasa peneliti menjalani Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) pada tanggal 1 September 2018 – 1 November 2018, terdapat kendala-kendala yang menyebabkan pembelajaran ekonomi belum dapat berjalan secara efektif. pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh kegiatan guru berceramah dalam menjelaskan materi, sehingga partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

Rendahnya partisipasi siswa mengakibatkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran ekonomi. Sikap berpikir kritis dari peserta didik belum terlihat saat pembelajaran berlangsung, masih banyak peserta didik yang belum aktif untuk bertanya serta mengemukakan pendapat. Hal lain juga dapat terlihat pada saat persentase kelompok dimana, siswa masih bersikap menerima apa saja yang disajikan oleh pemakalah tanpa ada sanggahan maupun pertanyaan. Selain dari fenomena tentang berpikir kritis yang masih rendah ini didukung oleh hasil Ujian Akhir Semester (UAS) semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa banyak peserta didik di kelas XI IPA 2 belum mencapai nilai ketuntasan atau berada di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu 70.

Jika dilihat pada kenyataan sulitnya siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini diakibatkan oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat, karena guru hanya mengandalkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan begitu siswa tidak dibiasakan untuk mencari permasalahan pada suatu fenomena. Dan oleh sebab itu model pembelajaran merupakan komponen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran, model pembelajaran yang tepat akan memudahkan guru dalam menyampaikan informasi mengenai materi pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran juga akan menciptakan suasana belajar yang membuat siswa menjadi termotivasi agar dapat berpikir lebih kritis pada saat belajar, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Berfikir merupakan bagian dari kegiatan yang selalu dilakukan otak untuk mengorganisasi informasi informasi guna mencapai suatu tujuan, maka berfikir kritis merupakan bagian dari kegiatan berfikir yang juga dilakukan otak. Santrock (2011:357), menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah memanipulasi atau mengelola dan mentransformasi informasi dalam memori”. Berfikir sering dilakukan untuk membentuk konsep, bernalar dan berfikir secara kritis, membuat keputusan, berfikir kreatif, dan memecahkan masalah. Sedangkan, Jensen (2011:195), menyatakan “Berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam belajar mengajar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia”.

Sebagaimana yang disampaikan Kuswana (2011:20), bahwa “Berpikir kritis menjelaskan suatu tujuan, memeriksa asumsi, nilai-nilai, pikiran tersembunyi, mengevaluasi bukti, menyelesaikan tindakan, dan menilai suatu kesimpulan berdasarkan wawasan dan ilmu pengetahuan”. Sementara itu, Fisher (2009:3), mendefinisikan bahwa “berpikir kritis sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian kemampuan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan tentang dunia dengan melibatkan evaluasi bukti. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dalam mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar, ada beberapa hal yang dapat dijadikan tolak ukur. Menurut Chukwuyenum (2013:415) menyatakan bahwa indikator berpikir kritis yakni: a) Interpretasi, b) Analisis, c) Evaluasi, d) Inferensi, e) Eksplanasi, dan f) Pengaturan diri. Sedangkan, Fatmawati (2014:913) yang menjadi indikator berpikir kritis, antara lain:

- a. Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan,
- b. Mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c. Mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat.

- d. Mampu mendeteksi perbedaan berdasarkan sudut pandang yang berbeda.
- e. Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan diambil menjadi keputusan.

Menurut Suprijono (2013:46), menyatakan bahwa “Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas”. Sedangkan menurut Isjoni (2013:50), menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya”.

Model pembelajaran *Learning Cycle* atau Siklus belajar merupakan model pembelajaran yang pada penerapannya akan berpusat pada siswa dan tidak didominasi oleh guru pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, hal ini bertujuan agar siswa dapat aktif sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada dirinya. Menurut Fajaroh (2008:48), *Learning cycle* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa”. Model ini merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan berperan aktif.

Renner (2010:76), bahwa “Pembelajaran bersiklus atau *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered)”. Ciri khas model pembelajaran *Learning Cycle* ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan guru yang kemudian hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Santoso (2010:34), berpendapat bahwa “*Learning Cycle* merupakan suatu pengorganisasian yang memberikan kemudahan untuk penguasaan konsep-konsep baru dan untuk menata ulang pengetahuan siswa”. Sedangkan, Rapi (2011:54) bahwa “Model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa karena model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki serta mengaitkan konsep-konsep yang sudah dipahami dengan konsep-konsep yang akan dipelajari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* ini memiliki fase 5E untuk membuat siswa menjadi aktif pada saat belajar, dimana 5E tersebut yaitu (*engagement*) atau melibatkan, (*exploration*) atau menyelidiki, (*explanation*) atau penjelasan, (*elaboration*) atau menguraikan, dan (*evaluation*) atau menilai. Dengan melibatkan, menyelidiki, menjelaskan, menguraikan dan menilai suatu permasalahan ini dapat melatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

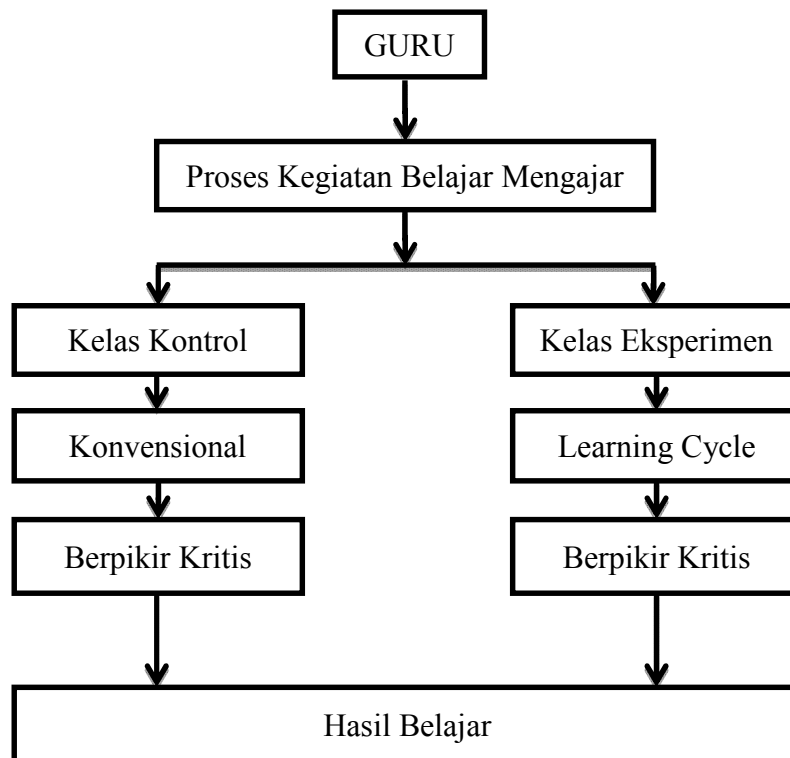
Berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI Pemintan (IPA) SMAN 9 Kota Jambi masih rendah. Rendahnya berpikir kritis disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya penggunaan model yang secara monoton dan konvensional, sehingga konsep yang diterima siswa cenderung kurang dipahami. Maka, pada akhirnya kegiatan

belajar didominasi oleh beberapa siswa. Penggunaan model yang monoton mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak berani bertanya maupun mengeluarkan pendapat, sehingga keaktifan dan interaksi siswa kurang terbangun.

Untuk memecahkan masalah di atas, maka harus segera dilakukan perbaikan pembelajaran agar siswa termotivasi dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle*, melalui penerapan model yang kreatif ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi dan mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Learning Cycle* dipilih karena dirasakan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Learning Cycle*, masing-masing siswa di dalam kelas memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Maka diharapkan tidak ada siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat, sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2017:107), bahwa “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dapat mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberi perlakuan

dengan model pembelajaran *Learning Cycle*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Ceramah*. Setelah diberikan perlakuan siswa diberikan tes akhir untuk mengetahui pengaruh perlakuan tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, hal tersebut bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Rancangan Penelitian yang Dilakukan

Learning Cycle (A1) Berpikir Kritis	Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Ekonomi	Model Ceramah (A2)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1
Sedang (B2)	A1B2	A2B2
Rendah (B3)	A1B3	A2B3

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2017:124) menjelaskan bahwa penarikan sampel secara *sampling purposive* dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan dimana penelitian ini membutuhkan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam melakukan analisis data yang diperoleh, maka dalam penelitian ini digunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, uji daya pembeda, dan uji kesamaan dua rata-rata pada setiap butir soal yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian (Yusuf, 2017:73), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Berikut adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah: a) Mengidentifikasi masalah, b) Menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan, dan c) Mengidentifikasi tindakan yang relevan.
2. Tahap Pelaksanaan. Adapun persiapan-persiapan yang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut: a) Penyusunan jadwal peneliti, b) Penyusunan rencana pembelajaran, dan c) Penyusunan soal evaluasi
3. Tahap Akhir. Tahap penyusunan rencana eksperimen ini, tindakan yang dilakukan disusun dalam beberapa tahapan, yaitu tahap menyusun eksperimen, melakukan uji coba soal tes (Pre-Test dan Post-Test), menganalisis soal uji coba soal tes (Pre-Test dan Post-Test).
4. Tahap Implementasi Eksperimen. Pada tahap implementasi ini, peneliti melaksanakan hipotesis-hipotesis tindakan, yakni penggunaan model pembelajaran *Ceramah* kelas XI IPA II yang berjumlah 34 orang tahun ajaran 2018/2019 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SMAN 9 Kota Jambi. Dimana, hipotesis-hipotesis tindakan ini digunakan untuk menguji kebenarannya melalui tindakan yang telah direncanakan.
5. Tahapan Pengamatan. Pada tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan guru.

6. Tahap Penyusunan Laporan. Pada tahap penyusunan laporan ini, peneliti menyusun laporan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di SMAN 9 Kota Jambi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis hasil pengolahan data dalam penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dilaksanakan dengan teknik analisis data dengan analisis perbandingan yang pertama kali digunakan melalui pre-test awal dan akhir baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 2 Nilai *Pre-Test* Awal dan Data Frekuensi Pada Kelas Kontrol

Data	Jumlah	Kelas Interval	Frekuensi
Nilai tertinggi	78	22 - 31	15
Nilai Terendah	22	32 - 41	5
Mean	42, 88	42 - 51	3
Median	42	52 - 61	0
Modus	22, 24, 70	62 - 71	9
Simpangan Baku	13,57	72 - 81	2

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019.

Tabel 3 Nilai *Pre-Test* Akhir dan Data Frekuensi Pada Kelas Kontrol

Data	Jumlah	Kelas Interval	Frekuensi
Nilai tertinggi	78	22 - 31	6
Nilai Terendah	22	32 - 41	6
Mean	50, 56	42 - 51	7
Median	52	52 - 61	2
Modus	44	62 - 71	8
Simpangan Baku	13, 94	72 - 81	5

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019.

Pada pre-test awal ini perlakuannya sama saja dengan kelas kontrol, karena kelas eksperimen juga awalnya tidak dibekali dengan materi kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, sehingga dengan begitu peneliti mendapatkan informasi tentang gambaran awal kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen ini. Berikut adalah gambaran data hasil *pre-test* awal pada kelas eksperimen:

Tabel 4 Nilai *Pre-Test* Awal dan Data Frekuensi Pada Kelas Eksperimen

Data	Jumlah	Kelas Interval	Frekuensi
Nilai tertinggi	80	28 - 37	5
Nilai Terendah	28	38 - 47	13
Mean	50, 58	48 - 57	8
Median	50	58 - 67	0
Modus	46	68 - 77	6
Simpangan Baku	11, 48	78 - 87	2

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Tabel 5 Nilai *Pre-Test* Akhir dan Data Frekuensi Pada Kelas Eksperimen

Data	Jumlah	Kelas Interval	Frekuensi
Nilai tertinggi	82	30 - 39	2
Nilai Terendah	30	40 - 49	5
Mean	62, 18	50 - 59	3
Median	61	60 - 69	9
Modus	72	70 - 79	14
Simpangan Baku	11, 38	80 - 89	1

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Setelah diketahui nilai dari masing-masing kelas dalam mengetahui nilai pre-test awal dan akhir maka selanjutnya akan dicari nilai post-test pada masing-masing kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, sebagai berikut:

Tabel 6 Nilai *Post-Test* dan Data Frekuensi Pada Kelas Kontrol

Data	Jumlah	Kelas Interval	Frekuensi
Nilai tertinggi	76	24 - 33	1
Nilai Terendah	24	34 - 43	0
Mean	62	44 - 53	5
Median	63	54 - 63	10
Modus	60	64 - 73	15
Simpangan Baku	8, 94	74 - 83	3

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Tabel 7 Nilai *Post-Test* dan Data Frekuensi Pada Kelas Eksperimen

Data	Jumlah	Kelas Interval	Frekuensi
Nilai tertinggi	84	50 - 56	2
Nilai Terendah	50	57 - 63	4
Mean	71, 24	64 - 70	8
Median	71	71 - 77	13
Modus	70, 76	78 - 84	7
Simpangan Baku	6, 8	85 - 91	0

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji rata-rata standard deviasi. Uji kesamaan dua rata-rata yang bertujuan untuk menentukan hasil belajar ekonomi materi perdagangan internasional maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8 Frekuensi Mean Pada Kelas Kontrol

No.	Interval	F	X	FX	X ²	F(X ²)
1.	24 - 33	1	5	5	25	25
2.	34 - 43	0	4	0	16	0
3.	44 - 53	5	3	15	9	45
4.	54 - 63	10	2	20	4	40
5.	64 - 73	15	1	15	1	15
6.	74 - 83	3	0	0	0	0
Jumlah		34		55	55	125

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Tabel 6 Frekuensi Mean Pada Kelas Eksperimen

No.	Interval	F	X	FX	X2	F(X2)
1.	50-56	2	5	10	25	50
2.	57-63	4	4	16	16	64
3.	64-70	8	3	24	9	72
4.	71-77	13	2	26	4	52
5.	78-84	7	1	7	1	7
6.	85-91	0	0	0	0	0
Jumlah		34		83	55	245

Sumber: Data Diolah, tahun 2019.

Setelah analisis data yang dilakukan di atas, maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai Standar Deviasi masing-masing kelas, sebagai berikut:

1. Standar deviasi untuk kelas kontrol.

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum F(X)}{N} - \left(\frac{\sum FX2}{N}\right)}$$

$$SD = 6 \sqrt{\frac{55}{34} - \left(\frac{125}{34}\right)}$$

$$SD = 1,62 - 3,68$$

$$SD = 6 \times 2,06$$

$$SD = \sqrt{12,36}$$

$$SD = 3,52$$

2. Standar deviasi untuk kelas eksperimen.

$$SD = i \sqrt{\frac{\sum F(X)}{N} - \left(\frac{\sum FX2}{N}\right)}$$

$$SD = 6 \sqrt{\frac{83}{34} - \left(\frac{245}{34}\right)}$$

$$SD = 2,44 - 7,21$$

$$SD = 6 \times 4,77$$

$$SD = \sqrt{28,62}$$

$$SD = 5,35$$

Sedangkan, untuk mencari nilai t :

$$\begin{aligned} t &= \frac{X1 - X2}{SX1 - SX2} \\ &= \frac{34 - 34}{3,52 - 5,35} \\ &= 1 / 1,83 \\ &= 0,55 \end{aligned}$$

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa dua rata-rata yang diperoleh dalam penelitian ini yakni 0,55.

1. Bagaimana Kemampuan Berpikir Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IPA (Peminatan) SMAN 9 Kota Jambi

Berdasarkan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ceramah pada kelas kontrol pada mata pelajaran kebijakan pemerintah di bidang ekonomi diperoleh hasil belajar pada kelas XI IPA I siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu dengan perolehan nilai sebesar 76, dan nilai terendah dengan perolehan nilai sebesar 24. Dari data tersebut diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Menurut hasil penelitian Ibrahim (2017:202) menjelaskan bahwa model pembelajaran konvensional atau sering disebut dengan model pembelajaran ceramah merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa sulit untuk menyampaikan pendapatnya.

Berbeda dengan kelas XI IPA II yang merupakan kelas eksperimen, kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapatkan perlakuan penggunaan model *Learning Cycle*. Diperoleh bahwa dari 10 soal dengan bobot maksimal 50 yang diberikan kepada 34 siswa yang ada diperoleh data bahwa siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu dengan perolehan nilai sebesar 84, dan nilai terendah dengan perolehan nilai sebesar 50. Dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 26 siswa atau sebesar (76,5%). Dan diketahui bahwa sedikit siswa yang belum tuntas dalam materi pembelajaran pendapatan nasional. Artinya dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan model pembelajaran tipe *Learning Cycle* dalam pembelajaran lebih bersemangat dan lebih berpusat siswa dan tidak didominasi oleh guru dalam belajar. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Learning Cycle* dalam pembelajaran banyak memberikan manfaat baik kepada siswa maupun kepada penulis. Kondisi ini sesuai yang dikemukakan Menurut hasil penelitian Rahmayani (2017:51), dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena di setiap tahap kegiatan yang ada di dalam model pembelajaran *Learning Cycle* melibatkan peserta didik secara aktif, peserta didik tidak dipaksa untuk berpikir secara kompleks namun diarahkan untuk berpikir dari tahap mudah ke tahap yang lebih kompleks.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model ceramah masih terdapat beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran, khususnya bagi peserta didik dan guru pada umumnya dalam hal penerimaan umpan balik. Artinya, model pembelajaran ceramah tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena menumbuhkan rasa bosan belajar pada siswa, dan membutuhkan waktu yang lama bagi guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Serta dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari segi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan karena memberikan kemudahan, semangat, dan lebih terpusat siswa dan tidak didominasi oleh guru dalam proses belajar mengajar.

2. Terdapat Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Dari penelitian yang dilakukan pada kedua kelas bahwa terjadi perbedaan antara kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan sementara kelas eksperimen yang mendapat perlakuan, perbedaannya terdapat dari tingkat kelulusan siswa dalam menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Dimana dari jumlah siswa yang ada di kelas kontrol hanya 11 orang yang mendapatkan nilai KKM, sementara jumlah siswa yang lulus di kelas eksperimen berjumlah 26 siswa. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Dewi (2017:132), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Dewi (2017:131), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* membuat siswa menemukan konsep sendiri tentang materi pembelajaran yang nantinya akan memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman materi pembelajaran.

Sementara, hal senada juga diutarakan dalam penelitian Santika (2016:571) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol antara sebelum dan sesudah adanya perlakuan, dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis (baik) pada kelas eksperimen dan kemampuan berpikir kritis (rendah) pada kelas kontrol. Artinya, kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Ceramah. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle* dapat memberikan motivasi belajar pada siswa dan membuat siswa lebih terfokus dalam belajar hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan materi kebijakan pemerintah di bidang ekonomi di kelas XI IPA SMAN 9 Kota Jambi belum dapat dikatakan baik, hal ini terbukti pada saat diskusi siswa masih banyak yang enggan bertanya, dan enggan untuk mengungkapkan pendapatnya.
2. Adanya perbedaan dalam kemampuan berpikir siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan setelah menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*, karena pada saat belum menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* hanya 16 orang siswa atau sebesar (47,1) yang dikatakan lulus dalam menjawab soal yang berikan, dan setelah menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* jumlah siswa yang lulus meningkat yaitu sebanyak 26 siswa atau sebesar (76,5).

Saran

1. Bagi Guru. Hendaknya lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran, memilih model pembelajaran yang tepat sehingga penyampaian materi dapat tersaji dengan ini menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi, merencanakan proses pembelajaran yang tepat agar penggunaan waktu dapat lebih efektif, sebab model pembelajaran akan membutuhkan waktu dan pengelolaan kelas yang baik, dan dapat memfasilitasi sehingga penggunaan model pembelajaran pada setiap proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.
2. Bagi Siswa. Hendaknya lebih dapat aktif dalam belajar apapun model pembelajaran yang digunakan, lebih termotivasi dalam belajar, dan membiasakan diri untuk berani mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dimengeti dan kreatif dalam menyampaikan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chukwuyenuem. 2013. *Impac Of Critical Thinking On Performance In Mathekatic Among Senior Secondary School Student In Lagos State. IOSR Jurnal Of Research & Method In Education e-ISSN:237388, p-ISSN 2320-737X. Volume 3, Issue 5.*
- Dewi, N. P. S. R., Wibawa, I. M. C., dan Devi, N. L. P. L. 2017. *Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran Siklus Belajar 7e Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6 (1), hlm125-133.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Fajaroh, Dasna. 2008. *Model Pembelajaran Inovatif: Pembelajaran Dengan Model Siklus Belajar (Learning Cycle)*. Malang: UM PRESS.
- Fatmawati. 2014. *Analisis Berpikir Kritis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Polya Pada Pokok Bahasan Permasamaan Kuadrat. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* Vol:2, No.9 Hal 899-910, November 2014.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. 2017. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora. Vol. 3 No. 2, Juni 2017.*
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jensen, Eric. 2011. *Pembelajaran Berbasis-Otak. Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Renner, J.W. 2010. *The Necessity Of Each Phase Of The Learning Cycle In Teaching High School Physics. J. Of Research In Science Teaching. Vol 25 (1), Pp 39-58.*
- Rapi, NK. 2011. *Penerapan Model Siklus Belajar Empiris-Induktif (SBE) Dengan Peta Konsep Dalam Pembelajaran IPA Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SLTPN 3 Singaraja.*

- Santika, A. M., Gusrayani, D., & Jayadinata, A. K. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Perubahan Lingkungan*. Jurnal Ilmiah, 1 (1), hlm. 571-580
- Santoso. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.